

**PENGALAMAN BILINGUAL MAHASISWA KELAS INTERNASIONAL
PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**

Atiq M. Romdlon

UIN Sunan Ampel

atiqromdlon@uinsa.ac.id

Abu Fanani

UIN Sunan Ampel

abufanani@uinsa.ac.id

Murni Fidiyanti

UIN Sunan Ampel

murnifidiyanti@uinsa.ac.id

Zudan Rosyidi

UIN Sunan Ampel

zudanrosyidi@uinsa.ac.id

Imam Hanafi

Universitas Negeri Surabaya

imamhanafi@unesa.ac.id

Rachmat Efendi

Universitas Negeri Surabaya

rachmatefendi@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini didasarkan pada penggunaan bahasa kedua (L2) mahasiswa Kelas Internasional Program Studi Hubungan Internasional UIN Sunan Ampel Surabaya. Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi dan menguji korelasi pengalaman bilingual 24 mahasiswa angkatan 2022. Metode penelitian yang dipergunakan adalah metode campuran (*mixed methods*) dengan desain eksplanatori yang menempatkan metode kualitatif untuk memperdalam analisis data yang diperoleh melalui metode kuantitatif. Pengalaman bilingual diukur dengan menggunakan angket dengan 4 indikator. Data dianalisis menggunakan teknik statistik deskriptif dengan bantuan perangkat lunak SPSS 21 yang diperdalam dengan hasil wawancara. Hasil uji korelasi mengerucut pada dua kelompok. Pertama adalah kelompok variabel pengalaman bilingual yang bernilai “sedang” dan “rendah”. Dalam hal ini terdapat 7 hasil korelasi antar variabel yang bernilai “sedang” dan 11 korelasi antar variabel yang bernilai “rendah”. Kedua adalah kelompok variabel dengan nilai korelasi “sangat rendah”. Hasil uji korelasi menunjukkan bahwa terdapat 37 hasil korelasi antar variabel yang bernilai “sangat rendah”. Uji korelasi antara penggunaan bahasa kedua (L2) di luar jam pembelajaran dengan penggunaan alih kode dan campur kode menjadi variabel dengan nilai koefisien hubungan tertinggi jika dibandingkan dengan variabel lainnya.

Kata kunci: hubungan internasional, kelas internasional, pengalaman bilingual.

Abstract

This study focuses on the second language (L2) use of students in the International Relations Study Program at UIN Sunan Ampel Surabaya. The purpose of the study was to identify and examine the correlations among the bilingual experiences of 24 students from the 2022 cohort. The research employed a mixed-methods explanatory design, in which qualitative methods were used to deepen the analysis of data obtained through

quantitative approaches. A questionnaire consisting of four indicators was used to measure bilingual experience. The data were analyzed using descriptive statistics with SPSS version 21 and were further complemented by in-depth interviews.

The correlation test results were categorized into two groups. The first group consisted of bilingual experience variables with "moderate" and "low" correlation values, comprising seven correlations at the "moderate" level and eleven correlations at the "low" level. The second group included variables with "very low" correlation values, with a total of 37 correlations falling into this category. Among all variables, the correlation between second language (L2) use outside classroom hours and the use of code-switching and code-mixing showed the highest correlation coefficient compared to the others.

Keywords: *bilingual experience, international class, international relations.*

PENDAHULUAN

Lanskap Pendidikan Tinggi (PT) mengalami perubahan signifikan setelah dibukanya kelas internasional yang ditandai dengan kehadiran peserta didik dengan kemampuan bilingual (Sahirudin et. al., 2020). Kemampuan bilingualisme ini terkait dengan penguasaan dwibahasa (Marlina, 2016) berupa komposisi penggunaan bahasa kedua (L2) dan bahasa pertama (L1) (Marlina, 2016) dan strategi universitas untuk mengembangkan kompetensi bahasa kedua mahasiswa (L2) (Serra, 2017).

Bilingualisme mengacu pada kompetensi individu untuk menggunakan dua bahasa dari interaksi yang intensif dengan penutur yang berbicara dalam bahasa berbeda. Kesadaran dan kebutuhan dari penuturnya ketika berinteraksi satu sama lain menjadi pemicu munculnya praktik bilingual. Faktor lain yang mendorong bilingualisme adalah keterpaksaan karena penutur tinggal di suatu lingkungan sosial dengan bahasa yang berbeda.

Beberapa studi menunjukkan bahwa individu dengan kemampuan bilingual memiliki kemampuan kognitif yang lebih baik, seperti peningkatan keterampilan pemecahan masalah, kemampuan *multitasking*, dan kemampuan beradaptasi (Marlina, 2016; Chamorro & Janke, 2020). Kemampuan bilingual seseorang berdampak pada perkembangan kognitif seseorang. Oleh karena itu tidaklah mengherankan jika beberapa universitas di luar negeri yang mendesain pembelajaran inovatif yang diperuntukkan untuk mahasiswanya yang menguasai multi bahasa tersebut (Hamers & Blanc, 2000). Tenaga pendidik di PT didorong untuk memformulasikan praktik pedagogik yang lebih mendalam tentang bagaimana keragaman bahasa dapat memperkaya lingkungan akademis, memperluas perspektif keilmuan, dan

berkontribusi pada pengembangan pengetahuan individu yang berwawasan global.

Dampak dari penggunaan multi bahasa dalam kelas internasional memicu munculnya satu iklim akademik baru yang tidak saja mengeksplorasi penggunaan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar (Handoyo, 2017). Lebih dari itu, setiap mahasiswa didorong dan difasilitasi untuk tumbuh dan berkembang menjadi pribadi-pribadi bilingual yang kompetitif secara global. Selain melalui pembelajaran, penumbuhan ini dilakukan melalui kegiatan intra kurikuler dan penciptaan lingkungan interaktif yang mengharuskan mahasiswa untuk menggunakan bahasa Inggrisnya yang pada akhirnya menumbuhkan pengalaman bilingual (*bilingual experience*) (Wei, 2006).

Pengalaman bilingual dapat dijelaskan sebagai pengalaman pemakai bahasa yang memiliki kemampuan berkomunikasi dengan menggunakan dua bahasa secara aktif dalam aktivitas kesehariannya (Grosjean, 2010). Pengalaman bilingual ini dapat bervariasi dari satu individu ke individu lainnya. Beberapa orang dapat tumbuh dalam lingkungan dimana dua bahasa digunakan secara alami, seperti dalam keluarga dengan orangtua yang menggunakan bahasa yang berbeda (Bialystok, 2001). Sementara itu, penutur lainnya mungkin memperoleh kemampuan bilingual mereka melalui pendidikan formal, studi di luar negeri, atau interaksi dengan masyarakat yang berbicara dalam bahasa kedua (Baker, 2011). Dapat dikatakan bahwa pengalaman bilingual merupakan hasil *lifelong education* yang kompleks dan dinamis yang mencakup dimensi linguistik, kognitif, budaya, dan sosial (Wei, 2006).

Hamers dan Blanc (2000) mengidentifikasi faktor yang mempengaruhi pengalaman bilingual atau kedwibahasaan berupa struktur, jaringan, dan interaksi sosial dari subjek bilingual. Hamers dan Blanc (2000) selanjutnya juga menekankan pengaruh interaksi antara lingkungan sosiokultural dengan kemampuan bilingual. Bentuk keterhubungan ini dapat menjelaskan situasi lanskap sosial kebahasaan yang mendukung atau tidak mendukung perkembangan bahasa. Konsepsi ini kemudian memunculkan kesepahaman bahwa pengalaman bilingual merupakan irisan antara faktor internal dari subjek bilingual dengan lingkungan eksternal yang melingkupinya (Wei et. al., 2020).

Baker (2011) menambahkan dua dimensi bilingual dari pendapat yang dikemukakan oleh Hamers dan Blanc, yaitu *elective bilingualism* dan *circumstantial bilingualism*. Kedua model ini memiliki perang signifikan dalam membentuk pengalaman bilingual (*bilingual experience*). *Elective bilingualism* merupakan ciri individu yang memilih untuk belajar suatu bahasa, misalnya di dalam kelas. *Elective bilingualism* ditandai oleh usaha individu untuk belajar Bahasa. *Circumstantial bilingualism* merujuk pada sekelompok individu yang harus menjadi bilingual supaya dapat bersosialisasi dengan masyarakat berbahasa di sekitar mereka. Jenis bilingual ini sering kali berkaitan dengan usaha untuk menjaga keberlangsungan kehidupan karena lingkungan mereka menggunakan bahasa yang berbeda dan jalan satu-satunya adalah dengan belajar bahasa masyarakat tersebut.

Keberadaan program kelas internasional berpengaruh terhadap perubahan pendidikan di universitas. Sejumlah aktivitas pembelajaran yang biasanya mengacu pada aturan nasional harus ditransformasikan mengikuti acuan internasional. Selain kurikulum dan pembelajaran yang berstandar internasional dengan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar, sejumlah program seperti *student mobility*, program pengabdian dan penelitian lintas negara, serta program pengembangan lainnya berskala internasional dilakukan oleh universitas (Maringe & Fosket, 2010).

Lanskap pendidikan kelas internasional menjadi ruang yang menarik untuk dikaji. Mahasiswa tidak hanya berperan sebagai penerima pengetahuan, tetapi juga sebagai agen aktif yang mengonstruksi makna dan identitas

akademiknya melalui praktik berbahasa dan interaksi sosial. Penggunaan Bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar dan komunikasi di dalam maupun di luar kelas, membentuk habitus linguistik baru yang menandai terjadinya *transcultural learning space* (Anderson, 2015) serta mendorong pembentukan identitas akademik global (Lea & Street, 2006; Jenkins, 2014). Dalam konteks ini, penelitian bertujuan untuk mengidentifikasi dan menguji pengalaman bilingual dikalangan mahasiswa Prodi Hubungan Internasional (HI) UINSA Surabaya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan *mixed method* dengan tipe *explanatory design*. Tipe ini menempatkan metode kuantitatif sebagai metode yang digunakan terlebih dahulu untuk menggambarkan kecenderungan umum dari fenomena yang diteliti. Selanjutnya, metode kualitatif diterapkan untuk menjelaskan secara lebih mendalam dan kontekstual temuan atau data kuantitatif tersebut. Kombinasi ini akan menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap fakta yang muncul dalam data (Creswell, 2017).

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan memahami pengalaman bilingual (*bilingual experience*). Sebanyak 25 Mahasiswa angkatan 2022 Program Studi (Prodi) Hubungan Internasional Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya (UINSA) menjadi subjek penelitian. Kesemua mahasiswa pada semester tersebut menjadi sampel sehingga penelitian ini dapat dikategorikan menggunakan teknik *total sampling* yang bersifat *non-probability sampling*.

Pengalaman bilingual diidentifikasi melalui 4 indikator pengalaman bilingual yaitu penggunaan bahasa Inggris sebagai bahasa kedua (L2) di lingkungan kampus yang memiliki 2 item pertanyaan (P1 dan P2), penggunaan bahasa Inggris sebagai bahasa kedua (L2) di lingkungan sosial dan keluarga yang memiliki 2 item pertanyaan (P3 dan P4), media dan sumber belajar untuk meningkatkan penguasaan bahasa Inggris sebagai bahasa kedua (L2) yang memiliki 2 item pertanyaan (P5 dan P6), dan strategi penggunaan bahasa Inggris sebagai bahasa kedua (L2) yang terdiri atas 5 item pertanyaan (P7, P8, P9, P10, dan P11). Indikator ini sekaligus menjadi acuan dalam penyusunan panduan wawancara.

Metode kuantitatif digunakan untuk mengidentifikasi pengalaman bilingual (*bilingual experience*) dan sekaligus relasi antara variabel pengalaman bilingual. Sementara untuk memahami proses bilingualisme, peneliti menggunakan metode kualitatif untuk mendeskripsikan dan menjelaskan aktivitas bilingual yang dipraktikkan di antara subjek penelitian.

Analisis kuantitatif dilakukan dengan menggunakan teknik korelasi sederhana (*Bivariate Correlation*) dan deskripsi hasil tabulasi angket dalam bentuk frekuensi dan persentase yang diperoleh melalui aplikasi SPSS 21. Analisis korelasi digunakan untuk mengetahui keeratan hubungan antara dua variabel dan untuk mengetahui arah hubungan yang terjadi. Analisis dalam penelitian ini menggunakan pedoman interpretasi koefisien korelasi yang dibuat oleh Sugiyono (2007), yaitu:

- 1) 0,00-0,199 = sangat rendah
- 2) 0,20-0,399 = rendah
- 3) 0,40-0,599 = sedang
- 4) 0,60-0,799 = kuat
- 5) 0,80-1,000 = sangat kuat

Pada tahapan terakhir data kemudian dianalisis dengan melihat pada konteks yang melatarbelakangi aktivitas bilingual mahasiswa dengan menggunakan teknis analisis kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kompetensi Berbahasa Inggris Mahasiswa

Kelas Internasional Prodi HI merupakan kelas khusus yang program pembelajarannya dirancang sebagai kelas internasional. Program ini merupakan agenda kerja Universitas Islam Negeri Sunan Ampel (UINSA) Surabaya untuk menuju *World Class University*. Program ini mengharuskan universitas untuk menjalankan program-program pembelajaran yang mengacu pada standar kurikulum global. Sahirudin et al. (2020) mengatakan bahwa kelas internasional merupakan usaha universitas untuk mencapai *world university ranking*, menghasilkan lulusan yang mampu berkompetisi dalam sistem ekonomi global (Vu & Peters, 2021).

Bahasa Inggris menjadi kompetensi yang harus dimiliki oleh mahasiswa pada kelas ini. Prodi HI melakukan seleksi bahasa Inggris untuk mahasiswa yang dapat masuk dalam program ini untuk memetakan kemampuan berbahasa mereka. Mereka yang terpilih merupakan mahasiswa dengan kemampuan

berbahasa Inggris yang lebih dibandingkan dengan keseluruhan mahasiswa HI dalam satu angkatan. Berikut ini adalah Kompetensi berbahasa Inggris mahasiswa Prodi HI angkatan 2022.

Tabel 1
Nilai Tes Bahasa Inggris

Skor	Frekuensi	Persentase
<400	4	16,0
400-449	2	8,0
450-489	7	28,0
490-529	2	8,0
530-559	4	16,0
560-609	4	16,0
610-644	2	8,0
Total	25	100,0

Berdasarkan skor nilai berbahasa Inggris mahasiswa dalam tabel 1, mahasiswa dapat diklasifikasi tiga kelompok. Pengelompokan ini mendasarkan pada indikator yang dikembangkan oleh Educational Testing Service (2011).

Pertama, adalah mahasiswa yang dikategorikan memiliki kemampuan dasar dan terbatas pada topik tertentu. Mereka ini adalah “pemula (*non user*)” dan “pengguna terbatas (*extremely limited user*)”. Jika diakumulasikan jumlah mahasiswa dengan kategori ini sebanyak 6 orang mahasiswa atau 24 %. Kedua, adalah mahasiswa dengan kemampuan menggunakan kalimat sederhana dan masih membuat kesalahan. Meskipun demikian mereka telah memiliki kepercayaan diri untuk tampil di publik. Kelompok ini dikenal dengan istilah “pengguna terbatas (*marginal user*)”, pengguna sederhana (*modest user*)”, dan “pengguna cukup mampu (*competent user*)” dalam kelompok ini terdapat 13 orang mahasiswa atau 52%. Ketiga, adalah kelompok mahasiswa yang terampil dengan sedikit kesalahan dalam lisan dan tulisan serta menguasai topik yang bervariasi. Jumlah mahasiswa dalam kelompok ini terdapat 6 orang mahasiswa atau 24%.

Praktik Bilingual di Prodi HI

Pada indikator pertama mengenai praktik penggunaan bahasa Inggris sebagai bahasa kedua (L2) di lingkungan kampus, terdapat dua fokus utama dalam pertanyaan yang diajukan kepada responden. Pertanyaan pertama menyoroti sejauh mana bahasa Inggris sebagai bahasa kedua (L2) digunakan dalam proses pembelajaran formal di dalam kelas. Pertanyaan

ini dipergunakan untuk mencakup interaksi antara mahasiswa dengan dosen, mahasiswa dengan mahasiswa yang terjadi pada semua bentuk aktivitas pembelajaran. Sementara itu, pertanyaan kedua mengkaji penggunaan bahasa Inggris sebagai bahasa kedua (L2) di luar konteks pembelajaran. Praktik ini terjadi dalam percakapan informal antar mahasiswa, diskusi kelompok, maupun kegiatan akademik non-formal lainnya di lingkungan kampus.

Tabel 2
Pengalaman Bilingual di Kampus

No.	Pertanyaan	SS	S	K	J	TP
1.	Menggunakan bahasa Inggris selama berinteraksi di kampus selama pembelajaran	24,0	28,0	32,0	16,0	0
2.	Menggunakan bahasa Inggris selama berinteraksi di kampus di pembelajaran	0	4,0	44,0	52,0	0

Hasil analisis korelasi sederhana pada 2 item pertanyaan ini dengan variabel pengalaman bilingual lainnya menghasilkan nilai korelasi sebagai berikut.

Tabel 3
Hasil Analisis Korelasi
Pengalaman Bilingual di Kampus

	P1	P2	P3	P4	P5	P6	P7	P8	P9	P10	P11
P1	1	,150	,074	,092	-,077	,228	,038	,161	-,058	,111	,000
P2	,150	1	,570	,411	,506	,544	-,109	,152	,275	,040	,013

Indikator kedua dalam penelitian ini berkaitan dengan praktik penggunaan bahasa Inggris sebagai bahasa Inggris sebagai bahasa kedua (L2) dalam lingkungan sosial dan keluarga. Indikator ini diturunkan menjadi dua pertanyaan utama yang dirancang untuk menggali pengalaman bilingual mahasiswa di luar konteks akademik formal. Pertanyaan pertama difokuskan pada penggunaan bahasa Inggris sebagai bahasa kedua (L2) di lingkungan tempat tinggal mahasiswa, yang mencakup kos, rumah, dan interaksi dalam komunitas sosial sehari-hari. Melalui pertanyaan ini, peneliti ingin memahami sejauh mana mahasiswa menggunakan bahasa Inggris dalam kehidupan sosial mereka, baik dalam konteks percakapan santai, kegiatan komunitas, maupun hubungan

pertemanan. Pertanyaan kedua diarahkan untuk mengeksplorasi penggunaan bahasa Inggris dalam lingkungan keluarga, khususnya untuk mengetahui apakah ada anggota keluarga yang secara aktif menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa komunikasi sehari-hari. Pemahaman ini penting untuk mengetahui bagaimana eksposur terhadap bahasa Inggris sebagai bahasa kedua (L2) di lingkungan terdekat berkontribusi terhadap pengalaman bilingual mahasiswa secara keseluruhan.

Tabel 4
Pengalaman Bilingual
di Ruang Sosial dan Keluarga

No.	Pertanyaan	SS	S	K	J	TP
3.	Menggunakan bahasa Inggris di lingkungan sosial	0	4,0	48,0	44,0	0
4.	Menggunakan bahasa Inggris dengan anggota keluarga	0	4,0	24,0	40,0	32,0

Hasil analisis korelasi sederhana pada 2 item pertanyaan ini dengan variabel pengalaman bilingual lainnya menghasilkan nilai korelasi sebagai berikut

Tabel 5
Hasil Analisis Korelasi
Pengalaman Bilingual
di Ruang Sosial dan Keluarga

	P1	P2	P3	P4	P5	P6	P7	P8	P9	P10	P11
P3	,074	,570	1	,442	,208	-,031	-,037	-,046	,181	-,238	-,106
P4	,092	,411	,442	1	,092	,261	-,046	-,046	,050	-,051	,089

Indikator ketiga dalam penelitian ini berfokus pada strategi penggunaan bahasa Inggris sebagai bahasa kedua (L2), yang diimplementasikan melalui dua jenis pertanyaan utama. Secara konseptual, pertanyaan-pertanyaan ini didasarkan pada teori *code switching* dan *code mixing* dalam kajian sosiolinguistik. *Code switching* merujuk pada peralihan antar bahasa yang terjadi secara jelas dan disengaja dalam satu percakapan. Sementara itu, *code mixing* mengacu pada pencampuran elemen dari dua bahasa dalam

satu struktur kalimat tanpa berpindah bahasa secara utuh. Kedua strategi ini sering digunakan oleh pembelajar bilingual untuk mengatasi keterbatasan kosakata, mengekspresikan makna dengan lebih tepat, atau menunjukkan identitas linguistik. Pertanyaan dalam indikator ini bertujuan untuk menggali sejauh mana strategi ini diterapkan oleh mahasiswa dalam interaksi sehari-hari.

Tabel 6
Pengalaman Bilingual
dan Strategi Penggunaan Bahasa L2

No.	Pertanyaan	SS	S	K	J	TP
5.	Melakukan campur kode (<i>code mixing</i>) antara bahasa Inggris dengan bahasa Indonesia di kampus	12,0	24,0	40,0	20,0	4,0
6.	Melakukan alih kode (<i>code switching</i>) antara bahasa Inggris dengan bahasa Indonesia di kampus	0	16,0	40,0	44,0	0

Hasil analisis korelasi sederhana pada 2 item pertanyaan ini dengan variabel pengalaman bilingual lainnya menghasilkan nilai korelasi sebagai berikut

Tabel 7
Hasil Analisis Korelasi
Pengalaman Bilingual
dan Strategi Penggunaan Bahasa L2

	P ₁	P ₂	P ₃	P ₄	P ₅	P ₆	P ₇	P ₈	P ₉	P ₁₀	P ₁₁
P ₅	-,077	,506	,208	,092	1	,456	,269	,245	,425	,094	,185
P ₆	,228	,544	-,031	,261	,456	1	-,087	,197	,172	,286	,167

Indikator keempat dalam penelitian ini berkaitan dengan penggunaan media dan

sumber belajar dalam mendukung praktik bahasa Inggris sebagai bahasa kedua (L2). Indikator ini dirancang untuk mengkaji secara menyeluruh pemanfaatan berbagai jenis media, baik yang bersifat konvensional maupun digital, dalam proses pembelajaran bahasa oleh mahasiswa. Terdapat 5 pertanyaan utama dalam indikator ini. *Pertama*, mengeksplorasi partisipasi mahasiswa dalam program kursus bahasa Inggris, baik daring maupun luring. *Kedua*, menyoroti penggunaan kamus bahasa Inggris sebagai alat bantu dalam memahami kosakata baru. *Ketiga*, mengkaji penggunaan buku grammar dan struktur sebagai sumber belajar formal. *Keempat*, menilai sejauh mana mahasiswa memanfaatkan media berbahasa Inggris, baik yang baru seperti podcast, YouTube, atau aplikasi, maupun yang konvensional seperti majalah dan surat kabar cetak. *Kelima*, menelusuri minat dan frekuensi mahasiswa dalam membaca karya sastra berbahasa Inggris sebagai salah satu sarana pengayaan kosakata dan pemahaman budaya.

Tabel 8
Pengalaman Bilingual dan Media Belajar

No.	Pertanyaan	SS	S	K	J	TP
7.	Mengikuti <i>english course</i>	0	8,0	40,0	16,0	36,0
8.	Membaca kamus bahasa Inggris	0	20,0	32,0	28,0	20,0
9.	Membaca buku <i>grammar</i> dan <i>structure</i> bahasa Inggris	4,0	4,0	52,0	24,0	16,0
10.	Membaca koran/majalah/youtube berbahasa Inggris (baik cetak maupun <i>online</i>)	36,0	28,0	32,0	4,0	0
11.	Membaca karya sastra dan seni (novel, puisi, drama, musik) berbahasa Inggris	24,0	32,0	24,0	20,0	0

Hasil analisis korelasi sederhana pada 5 item pertanyaan ini dengan variabel pengalaman bilingual lainnya menghasilkan nilai korelasi sebagai berikut

Tabel 9
Hasil Analisis Korelasi Pengalaman
Bilingual dan Media Belajar

	P ₁	P ₂	P ₃	P ₄	P ₅	P ₆	P ₇	P ₈	P ₉	P ₁₀	P ₁₁
P ₇	,038	-,109	-,037	-,046	,269	-,087	1	,130	-,117	,051	,000

	P1	P2	P3	P4	P5	P6	P7	P8	P9	P10	P11
P8	,161	,152	-,046	-,046	,245	,197	,130	1	,279	,022	-,103
P9	-,058	,275	,181	,050	,425	,172	-,117	,279	1	,258	,185
P10	,111	,040	-,238	-,051	,094	,286	,051	,022	,258	1	,314
P11	,000	,013	-,106	,089	,185	,167	,000	-,103	,185	,314	1

Lingkungan Pendidikan, Sosial, dan Keluarga dan Pengalaman Bilingual (*Bilingual Experience*) Mahasiswa

Kelas berperan sebagai ruang penting yang memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk berinteraksi menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa komunikasi utama. Dalam konteks kelas internasional, lingkungan multilingual ini muncul secara alami karena profil mahasiswa yang beragam dan tuntutan akademik untuk menggunakan bahasa Inggris secara aktif (Liu & Jackson, 2020; Lee & Huang, 2022).

Hampir 52% responden yang memberikan informasi menyatakan bahwa mereka menjadikan bahasa Inggris sebagai pilihan bahasa dalam berkomunikasi. Persentase akumulasi dari mahasiswa yang menjawab “sangat sering” dan “sering”. Sebanyak 32% mahasiswa menjawab “kurang” dan 16% mahasiswa menjawab “jarang”. Tidak ada satupun mahasiswa yang tidak pernah menggunakan bahasa Inggris dalam ruang pendidikan ini.

Hasil yang berbeda terjadi ketika perkuliahan sudah selesai. Data yang ditabulasi menunjukkan bahwa mahasiswa dominan mengatakan “jarang” (52%) menggunakan bahasa Inggris setelah kelas selesai meskipun mereka ada dalam kampus. Sebanyak 44% mahasiswa menjawab “kurang”, dan 0% menjawab “sangat sering”. Hanya 4% mahasiswa yang menyatakan “sering” (lihat tabel 2).

Hasil analisis atas tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar hubungan antar variabel menunjukkan korelasi “rendah” dan “sangat

rendah”, menandakan hubungan antar perilaku penggunaan bahasa Inggris masih lemah atau tidak linear. Beberapa hubungan yang berkorelasi “sedang” seperti P2–P3, P2–P4, P2–P5, dan P2–P6.

Untuk memahami variabel yang signifikan terhadap pengalaman bilingual (*bilingual experience*), peneliti juga melakukan ujian pada ruang diluar kelas (lihat tabel 3). Uji terkait ini diberikan dalam 2 (dua) item pertanyaan (P3 dan P4) yang menysasar ruang bilingual diluar kampus, yaitu tempat kos dan rumah yang menunjukkan minimnya jumlah mahasiswa yang berbahasa Inggris di ruang tersebut. Hanya 4 % mahasiswa yang konsisten untuk menggunakan bahasa Inggris baik didalam dan diluar kelas perkuliahan.

Korelasi tertinggi terdapat pada P3–P2 ($r = 0,570$) dan P3–P4 ($r = 0,442$). Keduanya masuk dalam kategori “sedang” yang berarti ada hubungan yang cukup berarti antara, penggunaan bahasa Inggris di rumah/kos dengan penggunaan di luar pembelajaran (P3–P2) dan penggunaan bahasa Inggris di rumah atau kos dengan anggota keluarga (P3–P4). Korelasi antara variabel lainnya umumnya “sangat rendah” dan “rendah”, menandakan hubungan yang lemah atau tidak linear antar perilaku bahasa Inggris.

Prosentase ini menunjukkan bahwa pengalaman bilingual pada peserta didik lebih banyak terbentuk karena faktor lingkungan pembelajaran daripada latar belakang keluarga. Keberadaan komunitas bilingual yang aktif serta implementasi kurikulum internasional yang menekankan pada penggunaan dua bahasa secara simultan menjadi pendorong utama kondisi ini. Temuan ini sesuai dengan pendapat Garcia dan Li Wei (2014), dalam artikelnya di *International Journal of Bilingual Education* yang mengatakan bahwa interaksi sosial dan praktik dua bahasa dalam ruang pembelajaran berperan sentral dalam membentuk kompetensi bilingual siswa.

Konstruksi Strategi Bahasa dan Pengalaman Bilingual (*Bilingual Experience*) Mahasiswa

Bilingualisme memberikan pengalaman berkomunikasi yang kontekstual, memungkinkan penutur untuk menyesuaikan bahasa dengan situasi dan lawan bicara (Mann & de Bruin, 2021). Praktik penggunaan dua bahasa yang dilakukan secara konsisten di berbagai ranah kehidupan, seperti di rumah,

kampus, maupun lingkungan sosial, membentuk dinamika kebahasaan yang kompleks. Interaksi dalam konteks berbeda ini berkontribusi terhadap perkembangan kompetensi dan keterampilan berbahasa yang beragam di antara para penutur bilingual. Dengan demikian, setiap individu bilingual dapat menunjukkan kadar penguasaan bahasa yang berbeda, tergantung pada intensitas penggunaan dan fungsi bahasa dalam lingkungan sosialnya.

Dari dua kecenderungan penggunaan bahasa Inggris, yaitu antara *code mixing* dan *code switching*, mahasiswa lebih sering menggunakan *mixing* daripada *switching*. Pilihan strategi berbahasa mahasiswa ini merupakan bentuk kesadaran atas audiens yang dihadapi serta situasi tutur yang melingkupinya. Mereka memilih *code switching* untuk memastikan pesan mereka lebih dipahami, memberikan kemampuan yang lebih baik untuk mengomunikasikan ide atau konsep lebih jelas, karena mereka dapat memilih kata-kata yang paling tepat dalam satu bahasa daripada yang tersedia dalam bahasa lainnya.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif, terlihat bahwa praktik penggunaan dua bahasa oleh mahasiswa menunjukkan kecenderungan yang bervariasi antara campur kode (*code mixing*) dan alih kode (*code switching*). Pada pernyataan tentang kegiatan *campur kode* antara bahasa Inggris dan bahasa Indonesia di lingkungan kampus, sebanyak 12,0% responden menyatakan “sangat setuju”, 24,0% “setuju”, dan 40,0% “kadang-kadang” melakukan hal tersebut. Sementara itu, 20,0% responden mengaku “jarang”, dan hanya 4,0% yang menyatakan “tidak pernah” melakukan *campur kode*. Persentase ini menunjukkan bahwa praktik campur kode relatif sering terjadi, dengan sebagian besar responden berada pada kategori menengah hingga tinggi dalam penggunaan kombinasi dua bahasa. Fenomena ini menggambarkan bahwa penggunaan bahasa secara ganda menjadi bagian dari kebiasaan komunikasi alami mahasiswa di lingkungan bilingual seperti kampus internasional.

Berbeda dengan *campur kode*, pada pernyataan mengenai alih kode antara bahasa Inggris dan bahasa Indonesia di kampus, tidak terdapat responden yang memilih “sangat setuju” maupun “tidak pernah”. Sebanyak 16,0% responden menyatakan “setuju”, 40,0% “kadang-kadang”, dan 44,0% “jarang” melakukan alih kode. Distribusi ini

mengindikasikan bahwa praktik alih kode terjadi dengan intensitas yang lebih rendah dibandingkan campur kode. Mahasiswa cenderung hanya melakukan alih kode dalam situasi tertentu seperti ketika menyesuaikan diri dengan konteks pembicaraan, lawan bicara, atau kebutuhan komunikasi akademik yang lebih formal.

Menurut keterangan yang diberikan mahasiswa situasi ini tidak lepas dari penyesuaian mereka dengan lawan tutur. Ketika di kampus mereka berinteraksi dengan teman sebaya yang juga memiliki motivasi kuat untuk berbahasa Inggris. Hal yang sama terjadi ketika di lingkungan keluarga, mereka mendapat dukungan untuk berbahasa Inggris meskipun hanya searah sifat komunikasinya. Artinya hanya mahasiswa tersebut yang berbicara dengan bahasa Inggris dan keluarganya merespon dengan bahasa Indonesia.

Sementara ketika mereka ada di kos, mereka tidak menemukan komunitas bilingual sehingga memaksa mereka untuk menyesuaikan diri untuk menggunakan bahasa yang dipergunakan oleh penutur di tempat tersebut. Mahasiswa menuturkan bahwa tempat tinggal sementara di Surabaya atau kosnya ditempati oleh mahasiswa dengan latar belakang program studi yang beragam yang tidak mewajibkan untuk menggunakan bahasa Inggris dalam perkuliahan.

Korelasi tertinggi terdapat pada P5–P2 ($r = 0,506$), P6–P2 ($r = 0,544$), dan P5–P6 ($r = 0,456$). Ketiganya termasuk dalam kategori “sedang”, yang berarti terdapat hubungan yang cukup berarti antara penggunaan bahasa Inggris dalam interaksi sosial (P5) dengan penggunaan bahasa Inggris di luar pembelajaran (P2), serta antara strategi campur kode dengan strategi alih kode (P5–P6 dan P6–P2).

Selain itu, korelasi P5–P9 ($r = 0,425$) juga termasuk kategori “sedang”, menunjukkan adanya keterkaitan yang cukup bermakna antara penggunaan bahasa Inggris dalam komunikasi dengan aktivitas membaca grammar atau struktur bahasa Inggris. Sementara itu, korelasi antara variabel lainnya umumnya berada pada kategori “rendah” dan “sangat rendah”, yang menandakan hubungan antar variabel bersifat lemah atau tidak linear. Hal ini mengindikasikan bahwa pengalaman bilingual mahasiswa tidak selalu diikuti oleh konsistensi strategi penggunaan bahasa Inggris di berbagai konteks akademik dan sosial.

Mahasiswa bilingual umumnya menunjukkan kemampuan berbicara yang lebih baik, seperti penguasaan intonasi, aksen, serta perbendaharaan kosakata yang luas. Aktivitas penggunaan dua bahasa secara bergantian dalam berbagai konteks memberikan mereka paparan linguistik yang lebih kaya. Hal ini turut memperkuat pemahaman terhadap tata bahasa dan struktur kalimat, karena mereka terbiasa membandingkan dua sistem bahasa yang berbeda. Kemampuan ini tidak hanya meningkatkan kefasihan verbal, tetapi juga mendukung fleksibilitas kognitif dan kesadaran metalinguistik (Antoniou, 2019; Schroeder & Marian, 2020).

Media Belajar dan Pengalaman Bilingual (*Bilingual Experience*) Mahasiswa

Media sosial telah menjadi sumber belajar bagi mahasiswa (Aleisa, 2022). Sebagai sebuah bagian dari *lifelong education*, mahasiswa bilingual menjadikan media ini sebagai media yang dipergunakan untuk menambah skill kompetensi berbahasa Inggris. Mereka lebih suka media sosial seperti Youtube dan portal media berita *online* untuk belajar dan mengurai permasalahan yang mereka hadapi (lihat tabel 5). Sekitar 64% mahasiswa yang terdiri atas 36% mahasiswa yang menjawab “Sangat Sering” dan 28% yang menjawab “Sering”. Tidak ada satupun mahasiswa yang tidak pernah menggunakan jenis media ini.

Para mahasiswa mengatakan bahwa faktor efisiensi dan efektivitas belajar sebagai alasan atas pilihan ini. Mereka dapat kapanpun dan dimanapun untuk meningkatkan skill dan kompetensi berbasanya dan juga tidak banyak membutuhkan biaya. Hanya terdapat 8% responden yang menyatakan “sering” ikut kursus bahasa. Informasi ini sesuai dengan pendapat dari Muriel Troike-Saville (2006) bahwa *informal learning* L2 menjadi dominan dibandingkan dengan *formal learning* L2.

Korelasi tertinggi pada kelompok ini terdapat pada P9–P5 ($r = 0,425$) dan P10–P11 ($r = 0,314$). Korelasi P9–P5 termasuk kategori “sedang”, yang menunjukkan adanya hubungan cukup berarti antara aktivitas membaca grammar/structure bahasa Inggris dengan penggunaan bahasa Inggris dalam komunikasi. Sementara itu, P10–P11 ($r = 0,314$) termasuk kategori “rendah”, yang menandakan adanya hubungan lemah antara membaca media berbahasa Inggris (koran, majalah, YouTube)

dengan aktivitas membaca karya sastra dan seni berbahasa Inggris.

Sebagian besar hubungan antar variabel lainnya berada pada kategori “sangat rendah” hingga “rendah”, menunjukkan bahwa pola penggunaan bahasa Inggris mahasiswa dalam konteks akademik dan sosial belum sepenuhnya terintegrasi. Aktivitas membaca, mengikuti kursus, atau keterlibatan dalam kegiatan berbahasa Inggris tampak berjalan secara terpisah dan tidak saling memperkuat secara konsisten.

Hasil lain terkait dengan media bahasa Inggris yang dipergunakan. Mereka lebih menyukai jenis karya sastra dan seni sebagai medium yang dipergunakan untuk belajar. Lebih banyak yang “Sangat Sering” dan “Sering” sebanyak 55% dibandingkan dengan “Kurang” dan “Jarang” yang dijawab 45%. Informasi ini memperkuat bahwa *informal learning* menjadi media yang dominan dalam pemerolehan kemampuan berbahasa dan sekaligus peran penting media dalam menstimulasi pengalaman bilingual mahasiswa yang situasi ini bersesuaian dengan pendapat Schutz (2007) yang menekankan arti penting media.

PENUTUP Simpulan

Pengalaman bilingual (*bilingual experience*) mahasiswa Program Studi Hubungan Internasional UINSA lebih banyak terbentuk dalam pembelajaran dibandingkan di luar jam pembelajaran ketika mahasiswa berada di kampus. Lingkungan sosial memberi ruang lebih bagi mahasiswa untuk mendapatkan pengalaman bilingual dibandingkan dengan anggota keluarga. Hal ini dimungkinkan karena tidak banyak anggota keluarga yang memiliki kemampuan berbahasa Inggris.

Media sosial menjadi salah satu sumber utama dalam membentuk pengalaman bilingual mahasiswa. Dibandingkan dengan sumber belajar konvensional seperti buku atau kursus formal, media sosial dinilai lebih mudah diakses dan tidak memerlukan biaya tinggi. Hal ini menjadikannya sebagai sarana praktis dan efisien untuk melatih keterampilan berbahasa dalam konteks yang lebih fleksibel dan aktual.

Hasil analisis korelasi mengerucut pada dua kelompok. Pertama adalah kelompok variabel pengalaman bilingual yang bernilai “sedang” dan “rendah”. Terdapat 7 hasil korelasi antar

variabel yang bernilai “sedang” dan 11 korelasi antar variabel yang bernilai “rendah”. Sementara 37 hasil korelasi antar variabel bernilai “sangat rendah”

Hasil analisis korelasi ini juga menemukan bahwa *code mixing* dan *code switching* memiliki nilai korelasi yang tinggi ketika direlasikan dengan penggunaan bahasa Inggris di luar pembelajaran. Mahasiswa yang secara sadar menggunakan strategi *code switching* cenderung memiliki pengalaman bilingual yang lebih kompleks dibandingkan dengan mereka yang menggunakan *code mixing*. *Code switching* dipilih karena dianggap lebih efektif dalam menyampaikan pesan kepada mitra tutur sesuai konteks dan tujuan komunikasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aleisa, N. A. A. (2022). Graduate student's use of socialmedia as a learning space. *Cogent Education*, 9(1), 1-32
- Antoniou, M. (2019). The advantages of bilingualism debate. *Annual Review of Linguistics*, 5(1), 395-415
- Anderson, V. (2015). *Transcultural learning and global citizenship: experiences of international students*. Routledge.
- Baker, C. (2011). *Bilingualism: definitions and distinctions. foundation of bilingual education and bilingualism*. Bristol: Multilingual Matters.
- Bialystok, E. (2001). *Bilingualism in development: language, literacy, and cognition*. United Kingdom: Cambridge University Press.
- Chamorro, G., & Janke, V. (2020). Investigating the bilingual advantage: the impact of 12 exposure on monolingually-raised children's social and cognitive skills in bilingual education. *International Journal of Bilingual Education and Bilingualism*, 25(5), 1765-1781
- Creswell, J. W. (2017). *Research Design: qualitative, quantitative, and mixed. methods approaches*. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications
- García, O. & Wei, L. (2014). *Translanguaging: language, bilingualism, and education*. New York: Palgrave Macmillan.
- Grosjean, F. (2010). *Bilingual: life and reality*. Massachussets: Harvard University Press
- Hamers, J.F & Blanc, M. H. A. (2000). *Dimensions and measurements of bilinguality and bilingualism: bilinguality and bilingualism*. United Kingdom: Cambridge University Press
- Handoyo, E. (2017). The implementation of international class in semarang state university and indonesia university. *Turkish Online Journal of Design , Art and Communication*
- Jenkins, J. (2014). *English as a lingua franca in the international university: the politics of academic english language policy*. Routledge.
- Lea, M. R., & Street, B. V. (2006). *The “academic literacies” model: theory and applications. Theory into Practice*, 45(4), 368-377.
- Liu, M., & Jackson, J. (2020). The role of classroom interaction in developing english communicative competence among international students. *TESOL Quarterly*, 54(1), 123-146.
- Lee, S., & Huang, J. (2022). Multilingual classroom interaction and language learning in international higher education. *Journal of Multilingual and Multicultural Development*, 43(3), 220-235.
- Marlina, L. (2016). Bilingualism and bilingual experiences: a case of two southeast asian female students deakin university. *Lingua Didaktika*, 10(2), 182-193
- Mann, A., & de Bruin, A. (2021). Bilingual language use is context dependent: using the language and social background questionnaire to assess language experiences and test-retest reliability. *International Journal of Bilingual Education and Bilingualism*, 25(8), 2886-2901.
- Maringe, F. & Fosket, N. (2010). Globalization and internationalization in higher education: theoretical, strategic and management perspectives. London: Continuum International Publishing Group.
- Hamers, J.F & Blanc, M. H. A. (2000). *Dimensions and measurements of bilinguality and bilingualism: bilinguality and bilingualism*. United Kingdom: Cambridge University Press.
- Sahiruddin, Junining, E., & Prawoto, S. (2020). The implementation of english as a medium of instruction in an indonesian efl setting. *proceedings of the brawijaya international conference on multidisciplinary sciences and technology (bicmst 2020). Advances in Social Science, Education and Humanities Research*. Atlantis Press, 205-208

- Serra, M. R. (2017). The bilingual world: a study on bilingualism and its cognitive effects. Article, 6-11.
- Sugiyono. (2007). *Statistika untuk penelitian*. Bandung: CV. Alfabeta
- Saville, M & Troike. (2006). *Introducing second language acquisition*. United Kingdom: Cambridge University Press.
- Schutz, R. (2007). Stephen krashen's theory of second language acquisition. *English Made in Brazil*, 2(2)
- Schroeder, S. R., & Marian, V. (2020). Cognitive consequences of trilingualism. *International Journal of Bilingualism*, 24(1), 3–20
- Vu, D. V. & Peters, E. (2021). Vocabulary in english language learning, teaching, and testing in vietnam: a review. *Education Sciences*, 11(9), 563
- Wei, L. (2006). *Bilingualism*. in Brown, K. (ed.), *Encyclopedia of language and linguistics* (vol. 2). London: Elsevier

